Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 02, Juni 2026

TRADISI MAMOKKOT RUMAH BAYU DI MASYARAKAT SIMALUNGUN: KAJIAN TRADISI LISAN

Like Erina Tumangger[1], Immanuel Silaban[2],
Immanuel Bintang Cristopher Batubara[3]
[1,2,3] Universitas Sumatera Utara, Medan
[1]erinatumangger21@gmail.com,
[2]immanuelsilaban@usu.ac.id, [3]immanuelbatubara47@gmail.com

ABSTRACT

The Mamokkot Rumah Bayu tradition is an oral cultural heritage of the Simalungun people, passed down from generation to generation and still holds significant value in the social life of the Simalungun people. This tradition is carried out as a form of inauguration of the Rumah Bayu or traditional house, accompanied by various stages, traditional ceremonies, traditional speeches, prayers, advice, and symbolic expressions conveyed orally. This study aims to examine the Mamokkot Rumah Bayu tradition as part of the Simalungun oral tradition and to understand its meaning and socio-cultural functions. The Mamokkot Rumah Bayu tradition contains various forms of oral tradition, such as umpasa (incantations), traditional advice, prayers, and symbolic communication, which serve as a medium for conveying cultural values, honoring ancestors, and strengthening social ties within the community. Furthermore, this tradition also reflects the values of mutual cooperation, solidarity, respect, and the role of tolu sabundulan (social bonds) in Simalungun traditional life. The Mamokkot Rumah Bayu tradition is beginning to undergo changes, particularly in the use of traditional language and the completeness of the ceremonial stages. Nevertheless, this tradition is still maintained by the community as part of their cultural identity and ancestral heritage, possessing historical and educational value. Therefore, the preservation of oral traditions in the mamokket rumah bayu (house of bayu) is necessary to ensure that Sumalungun cultural values are maintained and recognized by the younger generation.

Keywords: Mamokkot rumah bayu, oral tradition, Simalungun culture, Simalungun customs, Local Wisdom.

ABSTRAK

Tradisi mamokkot rumah bayu merupakan salah satu warisan budaya lisan masyarakat Suku Simalungun yang diwariskan secara turun-temurun dan masih memiliki nilai penting dalam kehidupan sosial masyarakat Simalungun. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk peresmian rumah bayu atau rumah adat yang disertai dengan berbagai tahapan upacara adat, tuturan adat, doa, nasihat, dan ungkapan simbolik yang disampaikan secara lisan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi mamokkot rumah bayu sebagai bagian dari tradisi lisan masyarakat Simalungun serta memahami makna dan fungsi sosial budaya yang terkandung di dalamnya. Tradisi mamokkot rumah bayu mengandung berbagai bentuk tradisi lisan seperti umpasa, petuah adat, doa, dan komunikasi simbolik yang berfungsi sebagai media penyampaian nilai budaya, penghormatan kepada leluhur, serta penguat

hubungan sosial dalam masyarakat. Selain itu, tradisi ini juga mencerminkan nilai gotong royong, solidaritas, rasa hormat, dan peran tolu sahundulan dalam kehidupan adat Simalungun. Mamokkot rumah bayu mulai mengalami perubahan, terutama dalam penggunaan bahasa adat dan kelengkapan tahapan upacara. Meskipun demikian, tradisi ini masih dipertahankan oleh masyarakat sebagai bagian dari identitas budaya dan warisan leluhur yang memiliki nilai historis dan edukatif. Oleh karena itu, pelestarian tradisi lisan dalam mamokkot rumah bayu perlu terus dilakukan agar nilai-nilai budaya Simalungun tetap terjaga dan dikenal oleh generasi muda.

Kata Kunci: Mamokkot Rumah Bayu, Tradisi lisan, Budaya Simalungun, Adat Simalungun, Kearifan Lokal.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh setiap suku bangsa(Hidayati & Press, n.d.). Keberagaman tersebut menjadi identitas sekaligus kekayaan budaya nasional yang perlu dijaga dan dilestarikan. Salah satu suku bangsa yang memiliki tradisi budaya yang kaya adalah Suku Simalungun. Masyarakat Simalungun dikenal memiliki berbagai tradisi adat, sistem kekerabatan, serta warisan budaya yang masih dipertahankan hingga saat ini. Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kebiasaan sosial, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai budaya, norma, dan identitas masyarakat.

Salah satu tradisi adat yang masih dikenal dalam masyarakat Simalungun adalah tradisi mamokkot rumah bayu. Tradisi ini merupakan upacara adat yang dilakukan dalam proses peresmian rumah bayu atau rumah adat sebagai simbol kehormatan dan persatuan keluarga besar. Rumah bayu atau rumah bolon dalam masyarakat Simalungun memiliki makna penting karena tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat kegiatan adat dan lambang status sosial masyarakat. Rumah bolon dikenal sebagai rumah tradisional masyarakat Batak yang memiliki nilai budaya, sosial, dan spiritual yang tinggi.

Dalam pelaksanaan mamokkot rumah bayu terdapat berbagai unsur tradisi lisan seperti doa adat, petuah, nasihat, umpasa, dan ungkapan simbolik yang disampaikan secara lisan oleh tokoh adat maupun

keluarga. Tradisi lisan tersebut menjadi media penyampaian nilai-nilai budaya dan pesan moral kepada masyarakat. Selain itu, pelaksanaan adat juga melibatkan unsur tolu sahundulan sebagai bagian penting dalam struktur sosial masyarakat Simalungun. Melalui tradisi lisan, masyarakat Simalungun mempertahankan hubungan sosial, penghormatan kepada leluhur, serta nilai gotong royong yang menjadi ciri khas kehidupan adat mereka.

Rumah bolon atau rumah bayu dalam budaya Simalungun memiliki nilai simbolik yang menggambarkan identitas, kebesaran, dan pandangan hidup masyarakat. Setiap bagian rumah, ragam hias, hingga tata cara pembangunannya memiliki makna filosofis tertentu yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Simalungun(Bentuk et al., 2018). Oleh karena itu, tradisi mamokkot rumah bayu tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya dan tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat.

Namun, perkembangan zaman dan modernisasi menyebabkan pelaksanaan tradisi mamokkot rumah bayu mulai mengalami perubahan. Penggunaan bahasa adat dalam upacara semakin berkurang, tahapan adat mulai disederhanakan, dan sebagian generasi muda kurang memahami makna tradisi tersebut. Jika tidak dilestarikan, maka nilai budaya dan tradisi lisan yang terkandung dalam mamokkot rumah bayu dikhawatirkan akan semakin memudar. Oleh sebab itu, kajian mengenai tradisi mamokkot rumah bayu sebagai bagian dari tradisi lisan masyarakat Simalungun penting dilakukan agar nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Melalui kajian tradisi lisan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai makna, fungsi, serta nilai budaya yang terdapat dalam tradisi mamokkot rumah bayu masyarakat Simalungun. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk dokumentasi budaya lokal dan upaya pelestarian warisan budaya daerah di tengah perkembangan masyarakat modern.

B. Metode Penelitian

(Waruwu, 2024)Penelitian ini menggunakan metode kualitatif

dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji tradisi Mamokkot Rumah Bayu pada etnik Simalungun sebagai bagian dari tradisi lisan masyarakat. Pendekatan ini digunakan untuk memahami makna, fungsi, serta nilai budaya yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi tersebut berdasarkan sudut pandang masyarakat pendukungnya.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pelaksanaan tradisi Mamokkot Rumah Bayu, sedangkan wawancara dilakukan kepada tokoh adat, masyarakat, dan pihak-pihak yang memahami pelaksanaan adat tersebut. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, catatan lapangan, serta sumber tertulis yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik penentuan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai tradisi Mamokkot Rumah Bayu. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh pemahaman mengenai bentuk tradisi lisan serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tradisi Mamokkot Rumah Bayu pada masyarakat Simalungun merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang hingga saat ini masih memiliki nilai penting dalam kehidupan sosial, budaya, dan adat istiadat masyarakat. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan mendirikan, memasuki, atau meresmikan sebuah rumah adat semata, tetapi juga memiliki makna yang lebih mendalam sebagai simbol persatuan keluarga, penghormatan terhadap leluhur, serta manifestasi semangat gotong royong yang menjadi ciri khas kehidupan masyarakat Simalungun. Melalui pelaksanaan tradisi ini, hubungan

kekerabatan antaranggota keluarga dapat semakin dipererat, sementara nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh nenek moyang tetap terjaga dan dilestarikan dalam kehidupan masyarakat modern.

Berdasarkan hasil penelitian, Mamokkot Rumah Bayu tidak hanya berfungsi sebagai sebuah ritual adat, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat identitas budaya masyarakat Simalungun. Rumah Bayu dalam pandangan masyarakat Simalungun tidak sekadar berfungsi sebagai tempat tinggal, melainkan sebagai simbol kehormatan keluarga, pusat aktivitas sosial, serta ruang yang menyatukan anggota keluarga dalam berbagai kegiatan adat dan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses pendirian maupun peresmian rumah tersebut dianggap sebagai peristiwa penting yang harus dilaksanakan dengan tata cara adat yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Pelaksanaan tradisi Mamokkot Rumah Bayu dilakukan melalui beberapa tahapan adat yang melibatkan keluarga besar, kerabat, tokoh adat, serta masyarakat sekitar. Keterlibatan berbagai unsur masyarakat tersebut menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya menjadi urusan pribadi pemilik rumah, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan kolektif masyarakat Simalungun. Tahapan pelaksanaan biasanya diawali dengan musyawarah keluarga yang bertujuan untuk menentukan waktu pelaksanaan, membahas kebutuhan upacara, serta membagi tugas kepada setiap anggota keluarga sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya masing-masing. Musyawarah ini mencerminkan nilai demokrasi tradisional dan kebersamaan yang telah lama hidup dalam masyarakat Simalungun.

Setelah musyawarah dilakukan, tahap berikutnya adalah persiapan berbagai bahan dan perlengkapan adat yang diperlukan dalam pelaksanaan upacara. Persiapan tersebut mencakup penyediaan makanan adat, perlengkapan ritual, serta berbagai kebutuhan lain yang dianggap memiliki nilai simbolis dalam tradisi Mamokkot Rumah Bayu. Setiap perlengkapan yang digunakan umumnya mengandung makna tertentu yang berkaitan dengan harapan akan keselamatan,

kesejahteraan, keberkahan, dan keharmonisan bagi penghuni rumah yang akan menempatinya. Kegiatan persiapan ini juga menjadi sarana untuk mempererat kerja sama dan gotong royong di antara anggota keluarga dan masyarakat sekitar.

Puncak pelaksanaan tradisi ditandai dengan berlangsungnya upacara adat yang dipimpin oleh tokoh adat atau pihak yang dianggap memahami tata cara adat Simalungun. Dalam prosesi tersebut terdapat berbagai rangkaian kegiatan yang sarat akan makna simbolik dan nilai budaya. Tokoh adat biasanya memberikan petuah-petuah yang berisi nasihat kehidupan, ajaran moral, serta pedoman bagi pemilik rumah agar mampu menjalani kehidupan keluarga dengan penuh tanggung jawab, kebijaksanaan, dan rasa syukur. Selain itu, doa-doa juga dipanjatkan sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan agar rumah yang ditempati menjadi tempat yang membawa kedamaian, kesehatan, keselamatan, dan rezeki bagi seluruh penghuninya.

Di dalam pelaksanaan Mamokkot Rumah Bayu juga ditemukan berbagai bentuk tradisi lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi lisan tersebut berupa petuah adat, ungkapan tradisional, nasihat, doa, serta tuturan yang disampaikan secara lisan oleh tokoh adat maupun orang tua yang dihormati dalam masyarakat. Keberadaan tradisi lisan ini menjadi bagian yang sangat penting karena berfungsi sebagai media pewarisan pengetahuan budaya kepada generasi muda. Melalui tuturan-tuturan tersebut, masyarakat tidak hanya menyampaikan pesan-pesan moral, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lisan pada Mamokkot Rumah Bayu meliputi nilai kebersamaan, penghormatan kepada orang tua dan leluhur, tanggung jawab sosial, gotong royong, serta pentingnya menjaga hubungan harmonis antaranggota keluarga dan masyarakat. Nasihat-nasihat yang disampaikan dalam prosesi adat mengandung harapan agar pemilik rumah mampu menjalani kehidupan yang baik, menghormati adat istiadat, serta menjaga keharmonisan dalam

lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian, tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap upacara adat, tetapi juga sebagai sarana pendidikan budaya yang memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas dan keberlanjutan budaya Simalungun.

Secara keseluruhan, tradisi Mamokkot Rumah Bayu merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki fungsi sosial, budaya, dan edukatif yang sangat penting bagi masyarakat Simalungun. Tradisi ini tidak hanya memperlihatkan kekayaan adat istiadat yang dimiliki masyarakat Simalungun, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial, menjaga hubungan kekerabatan, serta melestarikan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan tradisi ini menunjukkan bahwa budaya lokal masih memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter masyarakat dan menjaga kesinambungan identitas budaya di tengah perkembangan zaman yang terus berubah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Mamokkot Rumah Bayu memiliki beberapa nilai budaya, yaitu nilai gotong royong, kekeluargaan, penghormatan terhadap adat, dan solidaritas sosial. Nilai gotong royong terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam membantu proses persiapan dan pelaksanaan upacara tanpa mengharapkan imbalan. Nilai kekeluargaan tampak melalui kehadiran keluarga besar yang turut memberikan dukungan moral maupun material kepada pemilik rumah. Selain itu, penghormatan terhadap adat terlihat dari masih dipertahankannya tata cara pelaksanaan tradisi sesuai aturan adat yang berlaku dalam masyarakat Simalungun.

Dalam kajian tradisi lisan, Mamokkot Rumah Bayu juga berfungsi sebagai media pewarisan budaya(Pasaribu et al., 2025). Petuah adat dan ungkapan tradisional yang disampaikan oleh tokoh adat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada generasi muda. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai sarana pendidikan budaya dalam masyarakat.

Namun, berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan tradisi Mamokkot Rumah Bayu saat ini mulai

mengalami perubahan. Pengaruh modernisasi dan perkembangan zaman menyebabkan sebagian masyarakat mulai menyederhanakan proses pelaksanaannya. Beberapa unsur adat dan tradisi lisan mulai jarang digunakan, terutama di kalangan generasi muda yang kurang memahami makna simbolik dari tradisi tersebut. Meski demikian, sebagian masyarakat masih berupaya mempertahankan tradisi ini sebagai identitas budaya masyarakat Simalungun

Dengan demikian, tradisi Mamokkot Rumah Bayu memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan nilai budaya dan tradisi lisan masyarakat Simalungun. Tradisi ini menjadi simbol identitas budaya yang mencerminkan kehidupan sosial, nilai kebersamaan, serta penghormatan masyarakat terhadap adat dan warisan leluhur(Pasaribu, 2025).

D. Kesimpulan

Tradisi Mamokkot Rumah Bayu pada masyarakat Simalungun merupakan salah satu bentuk tradisi adat yang mengandung nilai budaya, sosial, dan tradisi lisan yang masih diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai proses peresmian rumah adat, tetapi juga sebagai simbol kebersamaan, penghormatan kepada leluhur, serta identitas budaya masyarakat Simalungun.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan Mamokkot Rumah Bayu melibatkan berbagai tahapan adat yang di dalamnya terdapat unsur tradisi lisan berupa petuah, doa, dan ungkapan adat yang disampaikan oleh tokoh adat. Tradisi lisan tersebut berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai moral, nasihat kehidupan, dan pewarisan budaya kepada generasi muda.

Selain itu, tradisi Mamokkot Rumah Bayu juga mengandung nilai gotong royong, solidaritas sosial, dan kekeluargaan yang tercermin melalui keterlibatan masyarakat dalam setiap proses pelaksanaannya. Kehadiran masyarakat dan keluarga besar menunjukkan kuatnya hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat Simalungun.

Meskipun perkembangan zaman dan modernisasi mulai memengaruhi pelaksanaan tradisi ini,

masyarakat Simalungun masih berupaya mempertahankan keberadaan Mamokkot Rumah Bayu sebagai bagian dari warisan budaya daerah. Oleh karena itu, pelestarian tradisi ini perlu terus dilakukan agar nilai-nilai budaya dan tradisi lisan yang terkandung di dalamnya tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya

DAFTAR PUSTAKA

Harahap Basyral Hamidy. 1987. Budaya Batak. Jakarta: Sinar Harapan.

James Danandjaja. 2007. Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.

Lexy J. Moleong. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Miles dan Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UI Press.

Pudentia, M. P. S. S. (Ed.). (2015). Metodologi kajian tradisi lisan (edisi revisi). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Purwantiasning, A. W. (2022). Tradisi lisan dalam arsitektur. NALARs, 21(2), 105-112.

Saragih, H., Subhilhar, Harahap, H., & Purba, A. (2019). The struggle of Batak Simalungun for their identity in Church organization in Simalungun, Medan, Indonesia. Journal of Human Behavior in the Social Environment, 29(6), 693-704.

Sibarani, R. (2015). Pendekatan antropolinguistik terhadap kajian tradisi lisan. RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa, 1(1), 1-17.

Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Bentuk, K., Dan, F., & Ragam, M. (2018). Kajian bentuk, fungsi dan makna ragam hias rumah bolon simalungun berdasarkan tatanan sosial budaya masyarakat simalungun. 73–82. https://doi.org/10.34010/artic.2018.2.2525.73-82

Hidayati, N., & Press, A. (n.d.).

Keberagaman Budaya dan Tradisi Indonesia.

Pasaribu, J. H. (2025). p-ISSN : 2809-5367 e-ISSN : 2809-6355. 4(September), 1343–1350.

Pasaribu, J. H., Bintang, I., Batubara, C., Hotni, R., Purba, U., Silaban, I., Simarmata, T. M., Harniko, J., Bintang, I., Batubara, C., Utara, U. S., Utara, U. S., & Utara, U. S. (2025). SIMBOL DAN MAKNA FILOSOFIS DALAM ARSITEKTUR RUMAH BOLON ETNIK BATAK SIMALUNGUN : KAJIAN SEMIOTIKA. 8(2), 1023–1030.

Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif : Konsep , Prosedur , Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. 5, 198–211.

Sholikhah, A. (2016). Statistik deskriptif dalam penelitian kualitatif. KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, 10(2), 342-362.

Ardyan, E., Boari, Y., Akhmad, A., Yuliyani, L., Hildawati, H., Suarni, A., ... & Judijanto, L. (2023). Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif: Pendekatan metode kualitatif dan kuantitatif di berbagai bidang. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Siahaan, W. S. B., Panjaitan, S. M. E., & Silaban, I. (2025). Nilai kedamaian dan kesejahteraan pada makna Gerga yang terdapat dalam rumah adat Siwaluh Jabu etnik Batak Karo: Kajian kearifan lokal. Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan, 7(1), 279-286.

Sibarani, T. P., Situmorang, P. A., Marpaung, J. H., Sinulingga, J., & Silaban, I. (2024). Struktur Atap Rumah Bolon pada Etnik Batak Toba Kajian: Semiotika. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, *13*(2).

Purba, R. H. U., Silaban, I., Simarmata, T. M., Pasaribu, J. H., & Batubara, I. B. C. (2025). SIMBOL DAN MAKNA FILOSOFIS DALAM ARSITEKTUR RUMAH BOLON ETNIK BATAK SIMALUNGUN: KAJIAN SEMIOTIKA. *Jurnal Basataka (JBT)*, *8*(2), 1023-1030.